



## Peningkatan Pengetahuan Remaja tentang Pernikahan Dini sebagai Faktor Risiko Stunting

I Made Sudarta<sup>1✉</sup>, Iqra S<sup>2</sup>, Yasirul Muntaha<sup>3</sup>

<sup>1,3</sup>Jurusan Keperawatan Poltekkes Kemenkes Mamuju

<sup>2</sup>Jurusan Keperawatan Poltekkes Kemenkes Kendari

### Article History

Submit 05 Desember 2025

Revised 20 Desember 2025

Accepted 28 Desember 2025

### Kata kunci

Pengetahuan;  
Pernikahan dini;  
Remaja;  
Stunting

### Keywords

Knowledge;  
Early marriage;  
Teenagers;  
Stunting

### Abstrak

Pernikahan adalah ikatan yang diakui secara sosial dan legal antara dua individu yang dipandang sebagai pasangan. Pernikahan usia dini masih menjadi masalah di Sulawesi Barat termasuk di Mamuju dimana angka kejadiannya masih sangat tinggi yang dibarengi dengan tingginya angka stunting. Perlu ada perhatian khusus dari semua pihak untuk bersama-sama menurunkan baik pernikahan dini maupun stunting. Rendahnya pengetahuan remaja tentang dampak pernikahan dini terhadap stunting menjadi dasar dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian ini. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan remaja tentang pernikahan dini sebagai faktor risiko stunting. Pengabdian ini dilaksanakan di SMAN 3 Mamuju dan kelompok sasaran adalah pelajar SMAN 3 Mamuju sebanyak 31 orang. Terjadi peningkatan pengetahuan peserta tentang pernikahan dini dan stunting setelah dilakukan penyuluhan. Para pelajar diharapkan dapat ikut mengambil peran dalam menurunkan angka pernikahan dini khususnya di Mamuju.

### Abstract

*Marriage is a socially and legally recognized bond between two individuals considered as a couple. Early marriage remains an issue in West Sulawesi, including in Mamuju, where its occurrence is still very high, accompanied by a high rate of stunting. Special attention from all parties is needed to jointly reduce both early marriage and stunting. The low knowledge of teenagers about the impact of early marriage on stunting forms the basis for implementing this community service activity. This activity aims to increase teenagers' knowledge about early marriage as a risk factor for stunting. The service activity was conducted at SMAN 3 Mamuju, and the target group was 31 students from SMAN 3 Mamuju. There was an increase in participants' knowledge about early marriage and stunting after the counseling session. Students are expected to take part in reducing the rate of early marriage, especially in Mamuju.*

## PENDAHULUAN

Pernikahan adalah ikatan yang diakui secara sosial dan legal antara dua individu yang dipandang sebagai pasangan. Perkawinan memiliki peran penting dalam kehidupan manusia karena menyatukan laki-laki dan perempuan sebagai suami dan istri untuk membangun sebuah keluarga. Di Indonesia, seseorang dapat menikah tanpa persetujuan orang tua setelah berusia 21 tahun. Sementara itu, perempuan dapat melangsungkan pernikahan secara sah

pada usia 19 tahun asalkan mendapatkan persetujuan dari orang tua (Hardianti & Nurwati, 2021).

Survei Penduduk Antar Sensus (SUPAS) menunjukkan bahwa sekitar tiga ribu perempuan berusia 20 – 24 tahun tercatat pernah menikah untuk pertama kalinya sebelum mencapai usia 15 tahun. Sementara itu, hanya sekitar satu dari seratus laki-laki di kelompok usia yang sama di wilayah perkotaan maupun pedesaan yang menikah pertama kali pada rentang usia 20 – 24 tahun. Praktik pernikahan usia muda masih terjadi di banyak daerah di Indonesia, dengan prevalensi yang lebih tinggi di desa dibandingkan kota, serta umumnya terjadi pada usia yang lebih rendah daripada batas usia yang telah ditentukan oleh peraturan perundang-undangan (Alza et al., 2023).

Angka kejadian pernikahan pada usia anak di berbagai negara menunjukkan tren peningkatan setiap tahun dan kerap dikaitkan dengan lemahnya perlindungan hukum terhadap anak. Data tahun 2015 memperkirakan sekitar 142 juta anak perempuan menikah sebelum mencapai usia yang seharusnya (CFR 2015). Fenomena ini terutama meningkat di wilayah seperti Afrika, Asia Barat Daya, Ethiopia, India, dan negara lainnya. Ethiopia, misalnya, tercatat sebagai salah satu negara dengan tingkat pernikahan dini tertinggi secara global. Faktor budaya yang mengakar, kondisi ekonomi, serta keyakinan agama menjadi pendorong utama terjadinya praktik tersebut (Muntamah et al., 2019).

Di Indonesia, pernikahan usia anak juga telah menjadi isu nasional. Budaya lokal memiliki pengaruh yang kuat terhadap pola kehidupan masyarakat, termasuk dalam praktik menikah pada usia muda. Keragaman etnis di Indonesia turut memperlihatkan bahwa pernikahan dini merupakan persoalan yang perlu mendapat perhatian serius. Indonesia bahkan berada pada posisi ke-37 di dunia dalam hal jumlah pernikahan di bawah umur, dan menduduki peringkat kedua di Asia Tenggara. Kondisi ini jelas memprihatinkan karena berdampak pada peningkatan angka kelahiran dan kepadatan penduduk (Muntamah et al., 2019).

Tingkat perkawinan anak di Sulawesi Barat tercatat mencapai 17,71 persen, angka yang jauh melampaui rata-rata nasional sebesar 9 persen. Artinya, hampir satu dari lima remaja perempuan berusia 15 – 19 tahun telah memasuki pernikahan sebelum mencapai usia dewasa (19 tahun ke atas). Persentase tersebut meningkat cukup signifikan dibandingkan tahun 2022 yang masih berada pada kisaran 11,7 persen. Kondisi ini memunculkan persoalan

serius, mengingat pernikahan pada usia belia sering berujung pada kehamilan dini salah satu faktor risiko utama terjadinya stunting. Tidak mengherankan apabila tingginya insiden perkawinan anak di wilayah ini beriringan dengan tingginya prevalensi stunting. Data Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022 menunjukkan peningkatan stunting di Sulawesi Barat dari 33,8 persen pada 2021 menjadi 35,0 persen pada 2022. Fenomena perkawinan anak tersebut berpotensi memperburuk masalah stunting yang saat ini menjadi isu nasional. Karena itu, diperlukan upaya edukasi yang lebih luas kepada masyarakat mengenai dampak perkawinan anak dan stunting (Kementerian Sekretariat Negara RI, 2023).

Pernikahan pada usia terlalu muda dapat menimbulkan berbagai persoalan, salah satunya tingginya angka stunting di Indonesia. Kondisi ini berkaitan dengan keterbatasan pengetahuan gizi pada pasangan atau orang tua yang menikah di usia remaja. Stunting sendiri merupakan tanda terjadinya malnutrisi jangka panjang yang dipengaruhi oleh beragam faktor yang berkaitan dengan pemenuhan gizi anak. Seorang anak dikategorikan stunting atau bahkan stunting berat apabila panjang atau tinggi badannya berada di bawah dua hingga tiga standar deviasi dari rata-rata tinggi anak seusianya (Alza et al., 2023).

## METODE

Pengabdian kepada Masyarakat ini dilaksanakan di SMAN 3 Mamuju yang terletak di jalan Soekarno Hatta No. 165, Kabupaten Mamuju, Sulawesi Barat. Adapun sasaran dari kegiatan ini adalah murid SMAN 3 Mamuju. Sekolah ini dipilih karena sebahagian besar murid sekolah ini tinggal tidak bersama orang tua sehingga berisiko terlibat dalam pergaulan bebas dan akhirnya melakukan pernikahan dini.

Metode pelaksanaan dalam melakukan Pendidikan Kesehatan adalah ceramah tanya jawab dengan menggunakan media power point dan diskusi interaktif. Metode ini digunakan karena efektif dapat meningkatkan pengetahuan peserta penyuluhan. Penyuluhan adalah bentuk promosi kesehatan yang bertujuan menyampaikan informasi kepada masyarakat agar mereka tidak hanya mengetahui dan memahami pesan kesehatan, tetapi juga memiliki kemauan serta kemampuan untuk menerapkan anjuran yang diberikan (Aisyah & Andriani, 2023).

Pelaksanaan pengabdian ini diawali dengan proses identifikasi terhadap persoalan yang sedang dihadapi. Setelah itu, ditetapkan lokasi yang paling relevan dengan permasalahan

tersebut, disertai penentuan kelompok sasaran serta pendekatan atau metode yang akan digunakan dalam kegiatan. Edukasi diberikan dengan menggunakan media powerpoint yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan remaja tentang pernikahan dini dan hubungannya dengan stunting. Secara rinci pelaksanaan dari kegiatan ini adalah sebagai berikut:

### **Tahap persiapan**

Tahap ini dimulai dengan melakukan pengurusan perijinan dan melakukan koordinasi dengan pihak sekolah untuk menyampaikan kegiatan yang akan dilakukan serta menentukan kelompok sasaran. Setelah waktu dan tempat disepakati tim kemudian melakukan breafing dengan mahasiswa.

### **Tahap pelaksanaan**

Pelaksanaan program dimulai dengan pemberian pre-test untuk mengukur sejauh mana pengetahuan peserta mengenai topik yang akan dibahas. Pada tahap ini, pertanyaan pre-test berfokus pada pernikahan dini dan stunting. Hasil pre-test tersebut berasal dari seluruh siswa yang berpartisipasi dalam kegiatan penyuluhan. Setelah pre-tes selanjutnya dilakukan penyuluhan tentang pernikahan dini dan juga stunting, kemudian diakhir penyuluhan dilakukan lagi evaluasi untuk mengukur pengetahuan peserta setelah dilakukan penyuluhan (Sudarta & Iqra S, 2025).

## **HASIL**

Hasil yang diperoleh dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini terkait dengan peningkatan pengetahuan remaja tentang pernikahan dini sebagai faktor risiko *stunting* yang dilakukan dengan memberikan penyuluhan kepada remaja dalam hal ini para pelajar di SMAN 3 Mamuju telah berjalan dengan lancar. Pihak sekolah menyambut baik program yang kami sampaikan, begitu pula para pelajar sangat antusias mengikuti materi yang tim pengabmas berikan. Banyak pula pertanyaan-pertanyaan yang peserta ajukan diantaranya tentang upaya anak remaja agar terhindar dari pergaulan bebas yang memicu terjadinya pernikahan dini, pertanyaan lain yaitu tentang ciri-ciri *stunting* secara spesifik serta pencegahannya sejak dini, dan pertanyaan lain di luar materi yang tidak berhubungan dengan pernikahan dini dan *stunting*.

Pelaksanaan kegiatan pengabdian ini terdiri atas beberapa tahap mulai dari persiapan hingga evaluasi. Berikut dokumentasi kegiatan pada saat melakukan koordinasi dengan pihak sekolah SMAN 3 Mamuju.



**Gambar 1. Koordinasi Pelaksanaan PKM dengan pihak sekolah SMAN 3 Mamuju**

Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan remaja tentang pernikahan dini dan *stunting*, maka dari itu tim pengabdian melakukan pre-test untuk mengetahui pengetahuan awal peserta sebelum dilakukan penyuluhan dan post-test untuk mengukur pengetahuan peserta setelah dilakukan penyuluhan. Adapun hasil pre-test dan post-test peserta dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 1. Hasil Pre-Test Peserta Penyuluhan**

Pengetahuan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Baik	10	32,26
Kurang	21	67,74
Total	31	100

Table 1 di atas menjelaskan bahwa sebanyak 10 orang peserta (32,26%) memiliki pengetahuan baik tentang pernikahan dini dan *stunting* sebelum dilakukan penyuluhan. Dan sebanyak 21 orang peserta (67,74%) memiliki pengetahuan kurang tentang pernikahan dini dan *stunting* sebelum dilakukan penyuluhan.

Setelah melakukan pre-test dilanjutkan dengan memberikan penyuluhan kepada peserta dengan materi tentang pernikahan dini dan juga *stunting*. Materi pernikahan dini yang sampaikan diantaranya tentang pengertian pernikahan dini, dasar hukum atau aturan terkait

pernikahan, prevalensi pernikahan dini, faktor penyebab pernikahan dini, dampak pernikahan dini dan pencegahan pernikahan dini. Sedangkan materi tentang *stunting* diantaranya pengertian *stunting*, prevalensi *stunting*, dampak pernikahan dini terhadap *stunting* serta upaya pencegahan *stunting* yang dapat dilakukan oleh remaja.



Gambar 2. Pelaksanaan Penyuluhan di SMAN 3 Mamuju

Setelah penyuluhan selesai dilakukan selanjutnya dilakukan post-test kepada peserta untuk mengetahui pengetahuan peserta. Berikut hasil post-test peserta penyuluhan.

Tabel 2. Hasil Post-Test Peserta Penyuluhan

Pengetahuan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Baik	30	96,77
Kurang	1	3,23
Total	31	100

Tabel 2 di atas menjelaskan bahwa sebanyak 30 orang peserta (96,77%) memiliki pengetahuan baik tentang pernikahan dini dan stunting setelah dilakukan penyuluhan.

Sebanyak 1 orang peserta (3,23%) memiliki pengetahuan kurang tentang pernikahan dini dan stunting setelah dilakukan penyuluhan.

## PEMBAHASAN

Pengetahuan merupakan hasil dari proses mengenali sesuatu yang muncul setelah individu melakukan pengindraan terhadap objek tertentu. Proses pengindraan berlangsung melalui lima indera, seperti penglihatan, penciuman, perasa, pendengaran, dan peraba. Mayoritas informasi yang diperoleh manusia berasal dari indera mata dan telinga. Green menjelaskan bahwa pengetahuan berperan sebagai faktor predisposisi yang berpengaruh dalam pembentukan perilaku seseorang. Dalam kegiatan belajar, berbagai rangsangan atau stimulus yang diterima individu berupa informasi mengenai suatu inovasi akan disimpan terlebih dahulu, kemudian individu tersebut memberikan respons berupa penerimaan atau penolakan terhadap inovasi tersebut (Sudarta & Hikmah, 2023).

Pengetahuan tidak hanya diperoleh melalui pendidikan formal, tetapi juga bisa didapatkan dari tenaga kesehatan, media, maupun berbagai sumber lainnya. Karena itu, individu perlu menerima beragam informasi baik dari keluarga, lingkungan sekitar, media cetak, maupun kegiatan penyuluhan kesehatan yang diselenggarakan oleh petugas kesehatan agar wawasan dan pemahamannya semakin meningkat (Sudarta & Hikmah, 2023).

Pemerintah berupaya meningkatkan perilaku masyarakat dalam mencegah stunting melalui strategi nasional yang mencakup lima pilar utama. Salah satu komponen penting adalah Pilar kedua, yang menekankan kampanye serta komunikasi perubahan perilaku pada tingkat nasional. Implementasi pilar ini dapat dilakukan dengan memperkuat komunikasi interpersonal dan menyusun pesan yang sesuai dengan kebutuhan kelompok sasaran, khususnya terkait pengetahuan dan sikap mengenai 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Kelompok yang menjadi fokus utama adalah wanita usia subur (WUS) dan remaja putri (Lamato & Zamli, 2025).

Tingginya kasus pernikahan pada usia remaja banyak dipengaruhi oleh kurangnya pengetahuan dan pemahaman generasi muda mengenai risiko pernikahan dini dan kesehatan reproduksi. Rendahnya kesadaran masyarakat terhadap konsekuensi yang mungkin muncul, diperparah oleh kondisi ekonomi yang sulit, tingkat pendidikan yang belum memadai, norma sosial dan budaya yang mengikat, serta pengaruh lingkungan dan media, berkontribusi pada

perubahan pola pikir serta perilaku remaja. Beragam faktor yang membuat remaja memiliki pengetahuan terbatas antara lain adalah kuatnya tradisi dan nilai budaya yang masih dominan, sedikitnya kesempatan untuk berdiskusi dan merefleksikan dampak pernikahan dini baik di keluarga maupun sekolah, serta terbatasnya akses terhadap informasi yang akurat dan dapat dipercaya tentang isu tersebut. Oleh karena itu, diperlukan program edukasi yang lebih intensif dan pendampingan berkelanjutan untuk meningkatkan pemahaman serta kesadaran peserta didik mengenai konsekuensi negatif pernikahan usia muda dan pentingnya menunda pernikahan hingga mencapai kedewasaan yang lebih matang (Basri et al., 2025).

Setelah memperoleh penyuluhan mengenai Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP) meliputi konsep dan tujuan PUP, regulasi terkait perkawinan, dampak negatif pernikahan dini, kesehatan reproduksi, serta isu *stunting* pengetahuan para siswa mengalami peningkatan yang nyata. Temuan ini menunjukkan perlunya suatu sistem edukasi atau program penyuluhan yang terkoordinasi dengan baik untuk memperkuat pemahaman remaja tentang PUP sekaligus menekan angka kejadian pernikahan dini (Safika et al., 2023).

Kegiatan edukasi terbukti mampu meningkatkan pemahaman remaja mengenai pencegahan pernikahan dini. Upaya edukatif tersebut perlu dilakukan secara berkelanjutan agar pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi semakin baik, sehingga mereka dapat menghindari praktik menikah pada usia yang terlalu muda (Ferusgel et al., 2022). Perkawinan dipandang sebagai sebuah ikatan atau kesepakatan yang melegalkan hubungan antara laki-laki dan perempuan sesuai ketentuan syariat. Namun dalam praktik pernikahan usia anak, keputusan untuk menikahkan sering kali tidak berasal dari anak itu sendiri, melainkan ditentukan oleh orang tua (Muntamah et al., 2019).

Fenomena pernikahan pada usia remaja bukanlah isu baru di Indonesia. Praktik ini merupakan salah satu persoalan sosial yang kerap dialami kelompok remaja, terutama perempuan yang menjadi pihak paling rentan. Masa remaja sendiri adalah tahap perkembangan yang sangat dinamis dalam perjalanan hidup individu, ditandai sebagai masa peralihan dari kanak-kanak menuju dewasa dengan percepatan perubahan fisik, psikologis, emosional, maupun sosial. Pada fase ini, remaja memiliki peran strategis dalam pembangunan dan peningkatan daya saing masyarakat di tengah arus globalisasi. Rasa ingin tahu yang kuat dan kecenderungan untuk mencoba berbagai hal sering kali muncul, namun tidak selalu disertai kemampuan mempertimbangkan risiko secara matang. Akibatnya, keputusan yang

diambil dapat berdampak negatif bagi diri sendiri, orang lain, maupun lingkungan. Salah satu persoalan yang muncul dari kondisi tersebut adalah keterlibatan remaja dalam pernikahan usia dini (Utami et al., 2023).

Penelitian yang dilakukan oleh Muliana dkk (2025) menjelaskan bahwa pernikahan dini secara signifikan berhubungan dengan kejadian stunting. Anak berasal dari ibu menikah dini memiliki risiko stunting lebih tinggi (Muliana et al., 2025). Hasil yang sama juga dilakukan oleh Mustajab dkk (2023), balita dari ibu yang menikah muda berisiko 2 kali lebih tinggi mengalami stunting dibandingkan ibu menikah di usia dewasa (Mustajab & Indriani, 2023). Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Hastuti dkk (2025) menjelaskan bahwa ada hubungan signifikan antara menikah dini dan kejadian stunting. Risiko anak stunting 1,67 kali lebih tinggi pada ibu menikah dini (Hastuti et al., 2025).

Kurangnya pemahaman mengenai konsekuensi pernikahan dini dapat memicu berbagai masalah seperti perceraian hingga meningkatnya risiko stunting pada anak. Oleh karena itu, pendampingan kepada remaja menjadi sangat penting agar dorongan eksploratif mereka dapat disalurkan ke aktivitas yang positif, kreatif, dan produktif, misalnya kegiatan penyelidikan lingkungan atau ekspedisi ilmiah. Dengan bimbingan yang tepat, potensi remaja dapat berkembang menjadi kreativitas yang bermanfaat, seperti kemampuan merakit perangkat elektronik, menghasilkan temuan ilmiah, membuat karya tulis berkualitas, atau menciptakan karya seni yang bermutu (Utami et al., 2023).

Praktik pernikahan di Indonesia kerap dipahami sebagai kewajiban sosial ketimbang sebagai pilihan individual. Dalam komunitas dengan pola pikir tradisional, pernikahan diposisikan sebagai “tuntutan sosial” yang melekat pada norma dan nilai adat yang dianggap luhur. Pernikahan pada usia muda dinilai berisiko karena calon mempelai belum memiliki kesiapan fisik maupun psikologis. Konsekuensi yang mungkin muncul antara lain meningkatnya peluang kehamilan prematur, anemia pada ibu hamil, berlanjutnya kemiskinan, putus sekolah, serta kerentanan terhadap perceraian akibat kondisi ekonomi yang belum stabil. Remaja yang tinggal di wilayah pedesaan cenderung memiliki kerentanan lebih tinggi terhadap praktik pernikahan dini. Hal ini dipengaruhi oleh pola pikir masyarakat yang masih kuat mempertahankan nilai tradisional, ditambah keterbatasan akses pendidikan dan layanan kesehatan. Faktor-faktor tersebut berkontribusi pada tingginya angka pernikahan dini di lingkungan pedesaan (Salsabila et al., 2024).

## KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian ini memberikan manfaat bagi remaja khususnya tentang fenomena pernikahan dini di Sulawesi Barat khususnya di Mamuju yang angkanya masih sangat tinggi. Para pelajar diharapkan dapat ikut mengambil peran dalam menurunkan angka pernikahan dini khususnya di Mamuju melalui berbagai cara misalnya menghindari pergaulan bebas, melakukan aktivitas yang positif di sela-sela waktu belajar serta dapat pula menjadi pelopor dalam usaha menurunkan angka pernikahan dini misalnya turut aktif melakukan tindakan positif melalui media sosial dan lain-lain. Selain itu perlu adanya upaya bersama lintas sektor untuk memutus rantai pernikahan dini dan *stunting*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, S., & Andriani, A. (2023). Efektifitas Penyuluhan Dengan Menggunakan Media Lembar Balik Dan Power Point Terhadap Peningkatan Pengetahuan Remaja Putri Tentang Anemia Di SMAN 11 Banda Aceh. *NASUWAKES: Jurnal Kesehatan Ilmiah*, 16(2), 102–109. <https://doi.org/10.30867/nasuwakes.v16i2.432>
- Alza, N., Yulianingsih, E., Abdul, N. A., Lapa, C. R., Martiona, N. L., & Ishak, S. M. (2023). Literature Review: Dampak Pernikahan Usia Dini terhadap Stunting. *Journal of NonCommunicable Diseases*, 3(2), 120. <https://doi.org/10.52365/jond.v3i2.930>
- Basri, Wahyuni, A., M, R., & Lestaluhu, S. N. (2025). Edukasi Dampak Pernikahan Usia Dini dalam Meningkatkan Pengetahuan Remaja Di MA Alwahid Bulukamase. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Gerakan Aksi Sehat (GESIT)*, 5(2), 370–379. <https://journal.stikmks.ac.id/index.php/b/article/view/593>
- Ferusgel, A., Farida, F., & Esti, E. D. (2022). Efektivitas Penyuluhan Terhadap Peningkatan Pengetahuan Dalam Upaya Pencegahan Pernikahan Dini pada Remaja. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 3(4), 659–664. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jkt/article/view/10295>
- Hardianti, R., & Nurwati, N. (2021). Faktor Penyebab Terjadinya Pernikahan Dini pada Perempuan. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 3(2), 111. <https://doi.org/10.24198/focus.v3i2.28415>
- Hastuti, L., Mardiyani, R., Samad, A., Purwanto, D., Masitha, W., Dewi, I. L., & Wibowo, Y. H. (2025). Relationship between Child Marriage and Stunting Incidence. Indonesian Journal of Global Health Research. *Indonesian Journal of Global Health Research*, 7(4), 1081–1088. <https://jurnal.globalhealthsciencegroup.com/index.php/IJGHR/article/view/6766>
- Kementerian Sekretariat Negara RI. (2023). *Perkawinan Anak Marak, Prevalensi Stunting Sulbar Naik*. <https://stunting.go.id/perkawinan-anak-marak-prevalensi-stunting-sulbar-naik/>

- Lamato, D. T., & Zamli, Z. (2025). Edukasi Pencegahan Stunting di 1000 Hari Pertama Kehidupan di Desa Tolisu dan Desa Rusa Kencana Kabupaten Banggai. *Jurnal Pengabdian Masyarakat JUPEMANDO*, 1(1), 38–44. <https://mcj.yamando.id/index.php/JUPEMANDO/article/view/243>
- Muliana, U., Prajitno, S., Sukmajaya, A., & Rinayu, N. P. (2025). Hubungan Pernikahan Dini, Pengetahuan Ibu, Dan Pola Pemberian Makan Dengan Kejadian Stunting Di Desa Pringgabaya Kecamatan Pringgabaya Kabupaten Lombok Timur. *Indonesian Journal of Health Research Innovation*, 2(1), 1–9. <https://doi.org/10.64094/6mf8bg27>
- Muntamah, A. L., Latifiani, D., & Arifin, R. (2019). Pernikahan Dini di Indonesia: Faktor dan Peran Pemerintah (Perspektif Penegakan dan Perlindungan Hukum Bagi Anak). *Widya Yuridika*, 2(1), 1. <https://doi.org/10.31328/wy.v2i1.823>
- Mustajab, A. azam, & Indriani, F. (2023). Hubungan Pernikahan Usia Anak terhadap Kejadian Stunting pada Balita di Wonosobo. *Jurnal Keperawatan Widya Gantari Indonesia*, 7(1). <https://doi.org/10.52020/jkwgi.v7i1.5494>
- Safika, E. L., Pusparini, R., Abdillah, M. Z. N., A.M., O. S. N., & Ramadani, C. P. (2023). Pengaruh Penyuluhan terhadap Pengetahuan Pendewasaan Usia Perkawinan pada Siswa-siswi SMP IT Maarif, Sepaku. *Jurnal Kemas Untika Luwuk : Public Health Journal*, 14(2), 99–105. <https://doi.org/10.51888/phj.v14i2.219>
- Salsabila, F. I., Ningsih, W. T., Nugraheni, W. T., & Yunariyah, B. (2024). Faktor Yang Memengaruhi Pernikahan Dini Pada Remaja Di Bojonegoro. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Mandira Cendikia*, 3(9), 1–7. <https://journal.mandiracendikia.com/index.php/JIK-MC/article/view/1390>
- Sudarta, I. M., & Hikmah, N. (2023). Meningkatkan Pengetahuan tentang Hipertensi pada Penderita, Kader dan Keluarga di Wilayah Kerja Puskesmas Binanga Kabupaten Mamuju. *Jurnal Abdidas*, 4(5), 434–439. <https://doi.org/10.31004/abdidas.v4i5.845>
- Sudarta, I. M., & Iqra S. (2025). Pemberdayaan Kader dan UKS Melalui Komunitas Remaja Sehat Anemia Sebagai Faktor Risiko Stunting di Kelurahan Binanga Wilayah Kerja Puskesmas Binanga Mamuju. *Jurnal Abdidas*, 6(2), 263–269. <https://abdidas.org/index.php/abdidas/article/view/1128>
- Utami, A. S., Andini, P., Angeli, A., Wahyuni, A. J., & Adrianti, D. O. (2023). Pencegahan Pernikahan Dini pada Remaja. *EJOIN : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(9), 1082–1087. <https://doi.org/10.55681/ejoin.v1i9.1606>